

Pemberian Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung

Stimulation and the Development of Toddlers in the Working Area of Puskesmas Garuda Bandung

Shafira Dwina Larasati¹, Sri Kusmiati^{1*}, Nursyamsiyah¹, Metia Ariyanti¹, Henny Cahyaningsih¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Corresponding Author: srikusmi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Monitoring the growth and development of children is important to do when the child is in the golden age period. This period is when the child is born until 3 years old. Monitoring the child's development is accompanied by giving the child stimulation so that they can develop optimally. This study aims to determine the relationship between stimulation and the development of children aged 24-35 months in the work area of the Garuda City Health Center in Bandung. The research design used observational analytic with a cross-sectional approach carried out on a sample of 97 children aged 24-35 months who were taken by purposive sampling. Data collection was carried out using a stimulation questionnaire and a developmental pre-screening questionnaire at 24 months and 30 months. This study used univariate analysis of frequency distribution and bivariate analysis using Spearman's rank. Results Respondents who received stimulation in the good range were 77 people (79.4%) and respondents who had appropriate developmental results were 95 people (97.9%). The results of Spearman's rank analysis showed that there is a relationship between stimulation and the development of children 24-35 months as evidenced by the p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Hoped that the cadres and the health center can work together in maintaining and improving health education regarding the provision of stimulation and monitoring of child development.

Keywords: *stimulation, development, toddlers*

ABSTRAK

Pemantauan tumbuh kembang anak penting dilakukan ketika anak berada pada periode *golden age*. Periode tersebut ketika anak lahir sampai usia 3 tahun. Pemantauan perkembangan anak diiringi dengan memberikan anak stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 24 – 35 bulan di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Desain penelitian yang digunakan yaitu analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 97 anak usia 24 – 35 bulan yang diambil dengan cara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner stimulasi dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan usia 24 bulan dan 30 bulan. Penelitian ini menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan rank spearman. Hasil Responden yang sudah mendapatkan stimulasi dalam rentang baik sebanyak 77 orang (79,4%) dan responden yang sudah memiliki hasil perkembangan sesuai sebanyak 95 orang (97,9%). Hasil analisis rank spearman menunjukkan terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-35 bulan dibuktikan oleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Diharapkan kader dan pihak puskesmas dapat bekerja sama dalam mempertahankan dan meningkatkan penyuluhan kesehatan mengenai pemberian stimulasi dan pemantauan perkembangan anak.

Kata kunci: *stimulasi; perkembangan; toddler*

PENDAHULUAN

Saat yang penting dalam tumbuh kembang anak adalah saat usia kanak-kanak. Tumbuh kembang pada waktu tersebut akan memengaruhi perkembangan anak berikutnya, terutama sejak lahir sampai dengan usia 3 tahun. Saat fase tersebut tumbuh kembang sel-sel otak yang terus berlanjut, demikian pula pertumbuhan serabut saraf dan cabang-cabangnya yang membentuk jaringan kompleks saraf dan otak. Tumbuh kembang otak akan memengaruhi kemampuan otak untuk menjalankan kemampuan berjalan, mengenal huruf dan bersosialisasi. Perkembangan anak harus selalu dipantau, sehingga setiap kelainan atau keterlambatan perkembangan dapat diketahui lebih awal dan dapat ditangani dengan baik¹. Menurut data WHO tahun 2016 dari 52,9 juta anak berusia di bawah 5 tahun didapatkan 95% anak yang berada di negara dengan pendapatan rendah dan menengah serta 54% anak laki-laki mempunyai gangguan perkembangan². Permenkes RI Nomor 66 Tahun 2014 mengenai pemantauan, pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak menunjukkan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat terdapat anak balita sebanyak 20-30% mempunyai gangguan perkembangan terutama bagian motorik kasar dan bahasa atau bicara yang disebabkan akibat kurangnya stimulasi³.

Stimulasi adalah aktivitas yang dapat membantu dalam menstimulasi otak sehingga neuron dapat berkembang menciptakan sebuah koneksi baru untuk menyimpan informasi⁴. Stimulasi merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar seorang anak yaitu asah yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak⁵. Kebutuhan asah atau stimulasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang motorik kasar dan motorik halus, mengajak berkomunikasi, bersosialisasi, merangsang perasaan yang menyenangkan serta merangsang sistem indra seperti penglihatan, paraba, pendengaran, pencium dan pengecap. Perkembangan meningkatkan kapabilitas organ tubuh yang saling berhubungan⁶. Ketika anak memperoleh stimulasi secara runtut dan teratur maka anak dapat lebih berkembang⁷. Perkembangan anak

merupakan transformasi fungsi tubuh yang berlangsung secara berjenjang melalui proses pembelajaran dengan meningkatkan fungsi organ. Kedua proses itu berkaitan dan memengaruhi tumbuh kembang anak⁸.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Garuda Kota Bandung diketahui bahwa terdapat empat kelurahan dengan 48 posyandu. Hasil data kumulatif pada tahun 2022 menunjukkan jumlah anak usia *toddler* di wilayah tersebut berjumlah 1.239 anak dengan rincian sebanyak 608 anak berusia 12 – 23 bulan dan sebanyak 631 anak berusia 24 – 35 bulan. Lima anak usai balita di Kelurahan Dungus Cariang dan Maleber dilaporkan mengalami gangguan perkembangan bicara bahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Rajawali 2 Kelurahan Dungus Cariang didapatkan bahwa di posyandu hanya melakukan pengecekan pertumbuhan saja dan beberapa penyuluhan kesehatan dari puskesmas salah satunya terkait stunting. Setelah melakukan wawancara kepada sepuluh orang tua atau pengasuh yang mempunyai anak usia *toddler* disimpulkan bahwa orang tua atau pengasuh belum memahami tentang stimulasi, anak belum pernah dilakukan deteksi dini perkembangan anak oleh petugas kesehatan dan hanya melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri menyesuaikan dengan buku Kesehatan Ibu dan Anak.

METODE

Penelitian ini memakai desain penelitian analitik observasional beserta pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan model pendekatan *point time* yaitu peneliti mengobservasi stimulasi dengan perkembangan anak *toddler* secara serentak dalam satu waktu⁹. Pengambilan subjek pada penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini yaitu anak *toddler* berusia 24-35 bulan sebanyak 97 orang. Penelitian ini bertempat di 12 posyandu pada wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi data demografi, kuesioner stimulasi serta Kuesioner Pra

Skринing Perkembangan usia 24 bulan dan 30 bulan berdasarkan buku pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak dari Kementerian Kesehatan. Analisis penelitian ini memakai analisis univariat distribusi frekuensi beserta analisis bivariat

menggunakan analisis *rank spearman*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik oleh tim etik instansi Poltekkes Kemenkes Bandung dengan bukti nomor *ethical clearance* 46/KEPK/EC/IV/2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung (n = 97)

Distribusi Frekuensi	Frekuensi	%
Usia		
24 – 29 bulan	48	49,5%
30 – 35 bulan	49	50,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	48,5%
Perempuan	50	51,5%
Riwayat Lahir		
Spontan	70	72,2%
<i>Sectio Caesarea</i>	26	26,8%
Ekstraksi Vakum	1	1%
Riwayat Asi		
Asi Eksklusif	75	77,3%
Asi Non Eksklusif	22	22,7%
Riwayat Penyakit		
Tidak ada	75	77,3%
ISPA	2	2,1%
Diare	2	2,1%
Demam	15	15,5%
Cacar air	1	1%
Tuberculosis	2	2,1%

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan data sebagian besar anak berusia 30-35 bulan sebanyak 49 responden (50,5%), Anak perempuan sebanyak 50 responden (51,5%) lebih banyak dibandingkan laki-laki. Distribusi frekuensi karakteristik riwayat lahir anak didapatkan sebagian besar memiliki

riwayat lahir spontan sebanyak 70 responden (72,2%), sebagian besar memiliki riwayat asi eksklusif sebanyak 75 responden (77,3%) Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan riwayat penyakit anak adalah sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 75 responden (77,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan, Tinggi Badan dan Lingkar Kepala di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung (n = 97)

Pertumbuhan	Minimum	Maksimum	Mean
Berat badan (kg)	10 kg	15 kg	11,39kg
Tinggi badan (cm)	72 cm	96 cm	85,4 cm
Lingkar kepala (cm)	43 cm	50 cm	47,02 cm

Berdasarkan tabel 2 di atas, berat badan anak memiliki rata-rata 11,39 kg dengan rentang ukuran minimum 10 kg dan maksimum 15 kg, tinggi badan memiliki rata-rata 85,4 cm dengan rentang

ukuran minimum 72 cm dan maksimum 96 cm, serta lingkar kepala memiliki rata-rata 47,02 cm dengan rentang ukuran minimum 43 cm dan maksimum 50 cm.

Tabel 3. Hubungan Interpretasi Stimulasi dengan Interpretasi KPSP (n = 97)

Interpretasi KPSP	Interpretasi Stimulasi						Correlations Coefficient	p- value
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%		
Penyimpangan	0	0%	0	0%	0	0%	0,357	0,000
Meragukan	0	0%	1	1,1%	1	1,1%		
Sesuai	1	1,1%	18	18,4%	76	78,3%		
Total	1		19		77	97		

Berdasarkan tabel 3 di atas, sebagian besar memiliki rentang stimulasi baik sebanyak 77 responden (79,4%) dan sebagian kecil memiliki rentang stimulasi kurang sebanyak 1 orang (1%). Hasil interpretasi pemeriksaan KPSP anak usia 24-35 bulan adalah terdapat responden yang memiliki hasil pemeriksaan sesuai dan meragukan. Sebagian besar memiliki hasil perkembangan sesuai sebanyak 52 responden (53,6%) dan sebagian kecil memiliki hasil perkembangan meragukan sebanyak 2 orang (2,1%). Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan interpretasi stimulasi dengan perkembangan anak berusia 24-35 bulan adalah terdapat hasil pemeriksaan KPSP yaitu sesuai dan meragukan. Sebagian besar memiliki interpretasi KPSP sesuai dengan interpretasi stimulasi baik sebanyak 76 responden (78,3%) dan sebagian kecil memiliki interpretasi KPSP meragukan dengan stimulasi cukup sebanyak 1 reponden (1,1%), interpretasi KPSP meragukan dengan interpretasi stimulasi baik sebanyak 1 reponden (1,1%), dan interpretasi KPSP sesuai dengan interpretasi stimulasi kurang sebanyak 1 reponden (1,1%).

Hasil uji korelasi rank spearman didapatkan angka Sig (2-tailed) yaitu 0,00. Jika dibandingkan dengan angka α (0,05) keseluruhan nilai signifikansi pada kedua variabel mempunyai angka yang lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka terdapat kaitan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-35 bulan. Angka koefisien korelasi dari hasil uji rank spearman adalah 0,375 yang menunjukkan bahwa tingkat kekuatan korelasi yaitu tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan pemberian stimulasi kepada anak dengan perkembangan anak

usia 24 -35 bulan. Data karakteristik responden diperoleh dengan cara melakukan pengisian kuesioner stimulasi serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan usia 24 bulan dan 30 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung. Wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung meliputi empat kelurahan yaitu, Kelurahan Campaka, Kelurahan Dungus Cariang, Kelurahan Garuda dan Kelurahan Maleber. Jumlah posyandu keseluruhan di empat kelurahan adalah 48 posyandu.

Berdasarkan hasil data penelitian, stimulasi yang telah di didapatkan oleh keseluruhan responden (97 responden) adalah pertanyaan nomor 23 yaitu mengenai orang tua atau pengasuh yang telah melatih anak menyebutkan namanya secara lengkap. Stimulasi yang paling sedikit didapatkan oleh responden (65 responden) adalah pertanyaan nomor 20 mengenai stimulasi untuk mengajukan pertanyaan setelah selesai membaca buku.

Pertanyaan kegiatan stimulasi yang paling sedikit didapatkan oleh keseluruhan responden adalah pada aspek bicara bahasa. Selaras dengan riset yang telah dilaksanakan Hasanah, Dwita dan Erfan pada tahun 2019, orang tua biasanya membiarkan perkembangan anak apa adanya dan jarang memberikan stimulasi secara rutin mengenai aspek perkembangan bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% ibu yang mengatakan belum mendapatkan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak dan sebanyak 25% lainnya mengatakan pernah mengetahui dan mendengar tentang stimulasi perkembangan anak dari televisi¹⁰.

Menurut Rukmini pada tahun 2019, tinggi rendahnya tingkat pemberian stimulasi dapat disebabkan karena orang

tua atau pengasuh kurang memahami pentingnya stimulasi¹¹. Menurut penelitian yang disampaikan Ramadia, Sundari dan Permanasari pada tahun 2021, diketahui bahwa orang tua atau pengasuh mendapatkan informasi mengenai stimulasi melalui beberapa sumber yaitu saat penyuluhan, media cetak maupun media elektronik. Orang tua dengan tingkat pengetahuan baik mengenai stimulasi perkembangan dapat membuat perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Namun, ketika pengetahuan orang tua terbatas, maka dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang¹².

Anak berusia 24-35 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Bandung yang mendapatkan hasil perkembangan yang sesuai sebanyak 95 responden (97,9%). Responden dengan hasil perkembangan sesuai yang mendapatkan 10 poin adalah 52 responden (53,6%) sedangkan responden yang mendapatkan 9 poin adalah 43 responden (44,3%). Responden yang memiliki jumlah poin 9, paling banyak belum tercapai pada aspek sosialisasi dan kemandirian yaitu sebanyak 29 responden belum dapat makan sendiri tanpa banyak tumpah. Orang tua atau pengasuh yang memiliki anak dengan hasil perkembangan sesuai maka diberikan pujian dan diberikan motivasi agar terus melanjutkan stimulasi seseuai dengan umur perkembangan anak.

Terdapat 2 responden pada rentang usia 30-35 bulan yang memiliki hasil meragukan karena hanya mendapatkan 8 poin. Kedua responden tersebut memiliki poin tes yang tidak tercapai pada aspek perkembangan bicara bahasa yaitu tidak menunjukkan bagian badan dan menyebutkan nama hewan. Orang tua atau pengasuh yang memiliki anak dengan hasil perkembangan meragukan maka diminta untuk melakukan stimulasi yang sebelumnya belum pernah diberikan dan terus melanjutkan stimulasi yang telah diberikan sebelumnya. Jadwal pemeriksaan ulang perkembangan adalah 2 minggu setelah dilakukan pemeriksaan perkembangan pertama. Apabila nanti

hasilnya ternyata masih meragukan maka wajib diperiksa kembali di rumah sakit tumbuh kembang level 1.

Menurut penelitian Hasanah, Dwita dan Erfan pada tahun 2019, keterlambatan perkembangan bicara bahasa pada anak merupakan hal yang kerap ditemui. Perkembangan bicara bahasa melibatkan kemampuan anak untuk berbicara atau berkomunikasi secara spontan, mengikuti perintah dan menanggapi suara. Ketika perkembangan bicara bahasa terhambat maka akan mempengaruhi keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain. Hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan, meliputi segi psikologis, motorik, intelektual, emosional, serta sosial anak¹⁰.

Keterlambatan perkembangan bisa menyebabkan gangguan sistem saraf, kapabilitas bahasa, emosional dan sosialisasi. Salah satu contoh keterlambatan dapat mengakibatkan *Global Delay Development* (keterlambatan perkembangan psikomotor umum), gangguan syaraf sensorik, *down syndrome*, dan autisme¹³. Gangguan perkembangan anak dapat dicegah dengan memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu cara mengasuh atau mendidik anak yang baik dari orang tua dan pengasuh supaya tumbuh kembang anak optimal¹⁴. Pola asuh yang baik dapat ditunjukkan dengan nutrisi yang tepat, imunisasi, pemberian asi eksklusif, peninjauan rutin pertumbuhan, lingkungan sekitar anak yang sehat, pemberian cinta kasih serta stimulasi yang baik. Pemberian Asi Eksklusif pada usia 0-6 bulan dapat memenuhi meningkatkan kapabilitas otak yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak¹³.

Pada penelitian ini, terdapat 75 responden (77,3%) yang memiliki riwayat ASI Eksklusif. Hal ini berhubungan dengan banyaknya responden yang memiliki hasil perkembangan yang sesuai pada penelitian ini. Penelitian Priliana pada tahun 2022, membuktikan bahwa adanya kaitan asi eksklusif dengan perkembangan bahasa anak usia balita dengan *p value* 0,0014. Hal itu dikarenakan asi dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara

anak dengan ibu yang dapat menimbulkan perkembangan emosi yang baik¹⁵.

Menurut Ramadia, Sundari dan Permanasari pada tahun 2022, kebutuhan asah, asih asuh kepada anak penting untuk dipenuhi supaya perkembangan anak optimal. Mental anak dapat terbentuk melalui kebutuhan asah. Kepribadian dan kepekaan sosial anak dapat terbentuk melalui kebutuhan asih. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan orang di sekitar anak dapat dibentuk melalui kebutuhan asuh¹². Selaras dengan hasil penelitian oleh Carolin, Hisni dan Rini pada tahun 2020, yang menunjukkan adanya kaitan tingkat pemberian stimulasi pada anak dengan tingkat perkembangan anak¹⁶.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono pada tahun 2014, bahwa tidak adanya pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak toddler. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor eksternal seperti status gizi, motivasi belajar, kelompok sebaya, kasih sayang yang didapatkan oleh anak, kualitas interaksi orang tua, jumlah saudara dan lain sebagainya¹⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil univariat distribusi karakteristik di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Garuda didapatkan gambaran pemberian stimulasi pada anak usia 24-35 bulan sudah 77 orang (79,4%) mendapatkan stimulasi dalam rentang baik dan perkembangan pada anak usia 24-35 bulan sudah 95 orang (97,9%) memiliki hasil sesuai sedangkan 2 orang (2,1%) memiliki hasil meragukan. Pada penelitian ini digunakan analisis *rank Spearman* dalam analisis bivariat yang menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-35 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Garuda Tahun 2023 di Posyandu pada tingkat korelasi kekuatan itu adalah proporsi sedang.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes RI. (2019). Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

2. Inggriani, D.M., Rinjani, M. dan Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy magazine*, 1(1), pp. 115–124. Available at: <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>.
3. Fatmawati, T.Y. (2022). 'Upaya Deteksi Dini Perkembangan Anak Berdasarkan Pengetahuan Orang tua', *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(2), pp. 55–64.
4. Maduratna, E.S dan Lilla, Q. (2019). 'Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler', *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 1(2), pp. 7–14. Available at: <https://doi.org/10.36089/nu.v1i2.60>.
5. Kristina, M. dan Sari, R. N. (2021). 'Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini', *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>.
6. Soetjningsih dan Ranuh, IG.N. Gde. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
7. Marmi dan Rahardjo, K. (2018). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Fristi, W., Indriati, G. dan Erwin (2018). 'Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler yang Diasuh Orang Tua dengan Diasuh Selain Orang Tua', *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), pp. 1–8.
9. Surahman, Rachmat, S. dan Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian, Pustik SDM Kesehatan*. Jakarta: Pustik SDM Kesehatan.
10. Hasanah, M.N., Dwita, A.R dan Erfan, E. (2019) 'The correlation between Mother's Knowledge About Language Stimulation and Language Development Of Toddlers in Lengkong, Mumbulsari, Jember', *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*,

- 5(3), p. 167. Available at: <https://doi.org/10.19184/ams.v5i3.9628>.
11. Rukmini. (2019). 'Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya' *Jurnal Ners Lentera*, 7(1), pp. 48-49
 12. Ramadia, A., Sundari, W. and Permanasari, I. (2021) 'Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler', *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), pp. 1–10.
 13. Intani, T.M., Syafrita, Y. dan Chundrayetti, E. (2019) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1S), p. 7. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1s.920>.
 14. Priliana, W.K. (2022b) 'The Correlation Between Exclusive Breast Milk With Social Personal Development of Children Aged 3-5 Years in Gamping 2 Health Center Sleman Yogyakarta', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), pp. 154–158.
 15. Priliana, W.K. (2022a) 'Hubungan Asi Eksklusif dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-5 Tahun', *Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2), pp. 19–25.
 16. Carolin, Bunga Tiara dkk. (2020). 'Hubungan Stimulasi Oleh Orang Tua dengan Perkembangan Anak *Toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang', *Jurnal Akadei Keperawatan Husada Karya Jaya* 6(1), pp. 6
 17. Cahyono, A. D. (2014) 'Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler', *Jurnal AKP*, 1(1), 3-7